

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH BERBANTU KARTU BERPASANGAN
TERHADAP SIKAP KERJASAMA SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Ranie Marcellia
15.0305.0159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH BERBANTU KARTU BERPASANGAN
TERHADAP SIKAP KERJASAMA SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH BERBANTU KARTU BERPASANGAN
TERHADAP SIKAP KERJASAMA SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Ranie Marcellia

15.0305.0159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

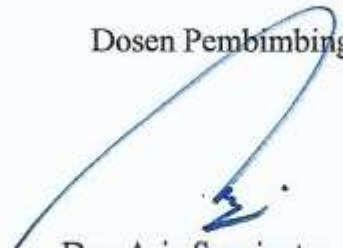
PERSETUJUAN

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH BERBANTU KARTU BERPASANGAN TERHADAP
SIKAP KERJASAMA SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten
Magelang)**


Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Dosen Pembimbing I


Drs. Arie Supriyatna, M.Si
NIP. 19560412 198503 1 002

Magelang, 20 Januari 2020
Dosen Pembimbing II


Arif Wiyat Purnanto, M.Pd.
NIK. 168808157

PENGESAHAN

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH BERBANTU KARTU BERPASANGAN TERHADAP
SIKAP KERJASAMA SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten
Magelang)**

Oleh:

Ranie Marcellia
15.0305.0159

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Januari 2020

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Arie Supriyatna, M.Si. (Ketua/Anggota) (.....)
2. Arif Wiyat Purnanto, M.Pd. (Sekertaris/Anggota) (.....)
3. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. (Anggota) (.....)
4. Agrissto Bintang Aji Pradana, M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengesahkan,
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Ranie Marcellia**
NPM : 15.0305.0159
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*
Berbantu Kartu Berpasangan terhadap Sikap Kerjasama
Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagai semestinya.

Magelang, 20 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Ranie Marcellia
15.0305.0159

MOTTO

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

(QS. AL-Hujuraat: 13)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almamaterku tercinta, Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Bapak, Ibu dan keluarga tercinta yang selalu memberi motivasi, semangat, dan selalu mendoakan yang terbaik.

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH BERBANTU KARTU BERPASANGAN TERHADAP
SIKAP KERJASAMA SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan)

Ranie Marcellia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan terhadap sikap kerjasama siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik sampling jenuh pada siswa kelas IV yang terdiri dari 24 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sikap kerjasama siswa. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis data menggunakan teknik statistik parametrik yaitu uji *Paired Sample t-test* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 23.00*.

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor rata-rata lembar observasi sikap kerjasama siswa antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan sebesar 7,67. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis Uji *Paired Sample t-test* dengan probabilitas nilai *sig (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan berpengaruh positif terhadap sikap kerjasama siswa.

Kata kunci: model kooperatif tipe *make a match*, kartu berpasangan, sikap kerjasama siswa.

**THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING TYPE
MAKE A MATCH AIDED WITH PAIRED CARDS ON STUDENTS'
COOPERATION**

(Research on Grade IV Students of Keji Primary School 1 Muntilan)

Ranie Marcellia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of make a match type cooperative learning model aided with paired cards on the attitude of students' cooperation it is conducted in thematic learning on grade IV of Keji Primary School 1 Muntilan.

This study employs pre experimental method with One Group Pretest-Posttest Design. The subjects are by saturated sampling consisted of 24 students. The data collection is done by using an observation sheet of students' cooperation. The prerequisite tests used are of normality and homogeneity test. The data are analyzed using parametric statistics technique (Paired Sample t-test) assisted by SPSS.

Hence there is a difference in mean score of the observation sheet of cooperation between before and after the treatment. It is proven by the result of the Paired Sampel t-test analysis in the probability of sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. The results showed that make a match type of cooperative learning model aided with paired cards has positive here effect on students' cooperation.

Keyword: *cooperative model type make a match, paired cards, student cooperation attitude.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi dalam mewujudkan inspirasi meraih masa depan.
2. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan surat ijin penelitian secara resmi di lapangan.
3. Ari Suryawan, M.Pd, selaku Kaprodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis penulisan skripsi.
4. Drs. Arie Supriyatna, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Arif Wiyat Purnanto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan dorongan serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Junarta, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang dan Bapak dan Ibu Guru SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang yang telah berkenaan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

6. Teristimewa kepada Orang Tua penulis, suami serta Noefender Marshall Arttama yang telah banyak memberikan doa dan dukungan hingga skripsi ini dapat selesai.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu berharap saran dan masukan untuk perbaikan skripsi ini diterima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kita semua.

Magelang, 20 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Sikap Kerjasama Siswa	11
1. Pengertian Sikap Kerjasama Siswa	11
2. Indikator Sikap Kerjasama Siswa.....	13
3. Tujuan Sikap Kerjasama Siswa	14
4. Cara Mengembangkan Sikap Kerjasama Siswa	17
5. Pentingnya Sikap Kerjasama dalam Pembelajaran	18
B. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> Berbantu Kartu Berpasangan 20	
1. Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make a Match</i>	20
2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran <i>Make a Match</i>	23
3. Syarat Implementasi Pembelajaran <i>Make a Match</i>	26
4. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Make a Match</i>	27
C. Kartu Berpasangan	31
1. Pengertian Kartu Berpasangan	31
2. Langkah-Langkah Kartu Berpasangan	32
3. Ciri-Ciri Kartu Berpasangan.....	33
4. Kelebihan dan Kekurangan Kartu Berpasangan	33
D. Kajian Penelitian yang Relevan	36
E. Kerangka Pemikiran.....	38
F. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Rancangan Penelitian	42

B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional Variabel.....	43
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Setting Penelitian	46
F. Metode Pengumpulan Data	46
G. Instrumen Penelitian.....	47
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	48
I. Prosedur Penelitian.....	49
J. Metode Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Pelaksanaan Penelitian	54
2. Deskripsi Hasil Penelitian	56
3. Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	61
4. Uji Prasyarat Analisis	61
5. Uji Hipotesis.....	63
B. Pembahasan.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	68
A. Simpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan <i>Make a Match</i> dengan <i>Make a Match</i> Berbantu Kartu Berpasangan	35
Tabel 2. Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest</i>	42
Tabel 3. Skala <i>Likert</i>	47
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Kerjasama	48
Tabel 5. Perhitungan Kategorisasi Sikap Kerjasama Siswa.....	57
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Kerjasama Siswa <i>Pretest</i>	58
Tabel 7. Distribusi Data dan Kategorisasi Lembar Observasi <i>Posttest</i> Sikap Kerjasama Siswa	60
Tabel 8. Rata-rata Skor Sikap Kerjasama Siswa.....	61
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	62
Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas	63
Tabel 11. Hasil <i>Paired Samplet-test</i>	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	40
Gambar 2. Distribusi Skor <i>Pretest</i> Sikap Kerjasama Siswa	59
Gambar 3. Distribusi Skor <i>Posttest</i> Sikap Kerjasama Siswa	60
Gambar 4. Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make a Match</i>	231
Gambar 5. Pembagian Kelompok	231
Gambar 6. Pembagian <i>Card Sort</i>	231
Gambar 7. Diskusi Kelompok Menyortir <i>Card Sort</i>	232
Gambar 8. Presentasi Hasil Diskusi	232
Gambar 9. Pelaksanaan <i>Posttest</i>	232

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Surat Izin Penelitian	74
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	75
Lampiran 3. Surat Bukti Validasi.....	76
Lampiran 4. Daftar Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Kecamatan Muntilan....	85
Lampiran 5. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	86
Lampiran 6. Silabus Kelas IV	88
Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	107
Lampiran 8. Penjabaran Lembar Observasi Sikap Kerjasama Siswa	192
Lampiran 9. Lembar Observasi Sikap Kerjasama Siswa.....	196
Lampiran 10. Hasil Lembar Observasi Sikap Kerjasama Siswa.....	201
Lampiran 11. Hasil Uji Normalitas.....	211
Lampiran 12. Hasil Uji Homogenitas	217
Lampiran 13. Hasil Uji <i>Paired Sample t-test</i>	218
Lampiran 14. Distribusi Data <i>Pretest</i>	219
Lampiran 15. Distribusi Data <i>Posttest</i>	220
Lampiran 16. Modul Penelitian.....	221
Lampiran 17. Dokumentasi.....	231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang di dalam hidupnya saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Dalam kehidupan kebersamaan, manusia perlu membangun sikap kerjasama agar dapat mencapai tujuan bersama, tidak terkecuali siswa. Sikap kerjasama dalam dunia pendidikan merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerjasama terjadi ketika siswa dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Kerjasama dalam suatu kelompok sangat diperlukan di dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sikap kerjasama antar sesama siswa, tugas-tugas yang diberikan pendidik dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Selain itu, dengan adanya sikap kerjasama tersebut siswa dapat memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Kerjasama menyebabkan siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Oleh karena itu, dengan proses pembelajaran sikap kerjasama siswa di dalam suatu kelompok akan lebih memudahkan siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Akan tetapi, sikap kerjasama siswa di bangku sekolah dasar masih belum tampak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang dijumpai di SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang ditemukan bahwa masih banyak siswa yang enggan untuk bekerjasama. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang pada guru kelas 4 yaitu Ibu Asih Silih Widiastuti, S.Pd bahwa rendahnya sikap kerjasama siswa tersebut mencakup tidak adanya kecocokan dalam tim, tidak saling menghargai pendapat teman, tidak menghormati teman saat berbicara, takut dalam menyampaikan pendapat, dan kurang sikap sportif atau persaingan yang baik antar teman dalam tim. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat beberapa siswa dengan jumlah 8 siswa yang kurang dalam bekerjasama. Hal ini terlihat dari masih adanya anggota kelompok yang mengerjakan tugas secara pribadi padahal tugas tersebut merupakan tugas kelompok, tugas kelompok dibebankan kepada satu anggota kelompok yang dianggap bisa mengerjakan, kontribusi serta partisipasi anggota kelompok belum terlihat dalam kerja kelompok, siswa memilih diam dan berjalan-jalan di kelompok lain ketimbang mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Faktor penghambat kerjasama tersebut diantaranya yaitu siswa kurang bertanggung jawab, tidak bisa membedakan kerjasama dengan sama-sama kerja, mau menang sendiri atau egois, dan kurang percaya diri.

Namun kenyataannya, sikap kerjasama siswa belum terjalin secara baik antar siswa satu dengan siswa yang lain, karena masih banyak terjadi kekerasan siswa di sekolah dan perkelahian antar pelajar. Hal ini dapat dilihat dari sebuah berita mengenai kasus perkelahian yang terjadi di SD Negeri 10 Palu. Perkelahian ini saling memukul satu sama lain dengan menggunakan kayu dan bambu, sehingga mengakibatkan puluhan siswa terluka. Perkelahian tersebut terjadi karena salah persepsi, saling ejek, tidak terima karena kalah dalam suatu perlombaan, dan munculnya perilaku terlalu sosial, yaitu sikap ingin menang sendiri pada anak (Kompas, 2013: 5).

Menurut Yulianti, dkk (2016: 36) adapun permasalahan lain yang ditemui yaitu pelaku sikap kerjasama negatif. Pelaku kerjasama negatif juga dilakukan oleh para pelajar tingkat sekolah dasar, misalnya tawuran yang dilakukan siswa secara berkelompok dan *bullying* yang terjadi antara siswa satu dengan siswa yang lain. Kenyataan yang terjadi mengindikasikan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu sikap kerjasama siswa belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini menjadikan pembelajaran nilai sikap di sekolah yang seharusnya terlaksana dengan baik akan menjadi gagal khususnya sikap kerjasama.

Selain itu, permasalahan yang sering ditemui pada pembelajaran yaitu kurangnya sikap kerjasama siswa. Kurangnya sikap kerjasama siswa dikarenakan minimnya inovasi pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran metode ceramah pada umumnya masih

menjadi pilihan para pendidik. Metode ini masih dianggap suatu cara yang besar manfaatnya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, namun salah satu kelemahan pada metode tersebut yaitu kurang mengembangkan kemampuan partisipasi dan sikap kerjasama siswa. Hal itu terlihat pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah, dan kemampuan kerja kelompok dalam diskusi masih belum dikembangkan secara optimal (Suhardi, 2013: 141). Penggunaan model pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung yang kurang bervariasi, serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan juga turut menjadi permasalahan yang terkait dengan rendahnya sikap kerjasama siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut peneliti berharap agar siswa memiliki sikap kerjasama karena sikap kerjasama merupakan sikap yang sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena dengan adanya sikap kerjasama mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama serta dalam sikap kerjasama siswa juga terdapat beberapa tahapan penting yang harus dimiliki oleh siswa yaitu mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sikap kerjasama siswa juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru.

Selain itu dengan sikap kerjasama siswa dapat memberikan informasi pengalaman apa yang dimiliki siswa pasti akan berbeda-beda dan disinilah kelebihan dalam bekerjasama dapat saling bertukar pikiran di dalam kelompok dengan siswa yang satu dengan siswa yang lain sehingga siswa yang tidak tahu akan menjadi tahu sedangkan siswa yang tidak tahu akan memberi tahu. Oleh karena itu, dengan adanya sikap kerjasama siswa di dalam suatu kelompok akan lebih memudahkan siswa untuk memaknai pelajaran yang diajarkan oleh pendidik.

Pentingnya sikap kerjasama siswa saat ini sangatlah diperlukan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya sikap kerjasama maka pengalaman belajar siswa akan tercapai sebagai wujud tercapainya tujuan pembelajaran dan aktifitas siswa di dalam kelas lebih terarah. Selain itu, pentingnya sikap kerjasama dalam pembelajaran sangatlah berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Setiap satuan pendidikan sejatinya telah mendapatkan himbauan untuk menerapkan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran terutama pada pembelajaran kurikulum 2013. Pelaksanaan nilai-nilai yang hendak dilakukan dapat berupa nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai karakter kerjasama sangatlah penting diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung terutama pada kurikulum 2013 karena kerjasama merupakan salah satu nilai yang dimuat dalam nilai karakter bersahabat/komunikatif. Apabila sikap kerjasama siswa diabaikan maka tidak terjalin hubungan baik antar siswa dalam berinteraksi sosial, mengganggu proses

pembelajaran di dalam kelas karena siswa merasa tidak nyaman di dalam kelas dan siswa cenderung bersikap pasif, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak akan berjalan efektif, sehingga pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal (Lie, 2005: 28).

Menurut Yulianti, dkk (2016: 35) upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan sikap kerjasama siswa terutama di lingkungan sekolah seperti: 1) adanya kegiatan upacara bendera 2) adanya kegiatan jum'at bersih 3) adanya kegiatan piket di masing-masing kelas 4) adanya kegiatan praktikum yang menyangkut pembelajaran 5) adanya kegiatan bermain peran saat pembelajaran 6) adanya diskusi kelompok dalam pembelajaran.

Tidak maksimalnya penggunaan model dan media pembelajaran yang efektif, bervariasi dan melibatkan siswa aktif dalam kelompok mengakibatkan sikap kerjasama siswa rendah. Sehingga suatu model dan media pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar pada proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, aktif dan menyenangkan. Sikap kerjasama yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa sehingga terciptanya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan terhadap Sikap Kerjasama Siswa pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang Tahun

Pelajaran 2019/2020”. Prediksi peneliti, sikap kerjasama siswa akan menjadi meningkat apabila diberikan model dan media pembelajaran yang bervariasi berupa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dipadukan dengan kartu berpasangan yang mampu membuat suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama siswa terwujud secara dinamis, munculnya dinamika gotong-royong yang merata di antara seluruh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan pendidik kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa mudah bosan dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran kurang efektif dan media pembelajaran kurang menarik sehingga sikap kerjasama siswa kurang terjalin.
3. Sikap kerjasama siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari tidak adanya kecocokan dalam tim, tidak saling menghargai pendapat teman, tidak menghormati teman saat berbicara, takut dalam menyampaikan pendapat, dan kurang sikap sportif atau persaingan yang baik antar teman dalam tim.
4. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tingkat pengetahuan siswa kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar tidak terlalu melebar penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Sikap kerjasama siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari pembagian tugas dalam tim tidak merata, tidak adanya kecocokan dalam tim, tidak saling menghargai pendapat teman, tidak menghormati teman saat berbicara, takut dalam menyampaikan pendapat, dan kurang sikap sportif atau persaingan yang baik antar teman dalam tim.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tingkat pengetahuan siswa kurang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan terhadap Sikap Kerjasama Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan terhadap Sikap Kerjasama Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menemukan pengetahuan baru tentang pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan terhadap sikap kerjasama siswa.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan terhadap sikap kerjasama siswa.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi siswa berupa: 1) pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan terhadap sikap kerjasama siswa 2) menumbuhkan minat serta motivasi siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru berupa memberikan rekomendasi pembelajaran yang inovatif sehingga sikap kerjasama siswa meningkat sebagai bagian dari tujuan

pembelajaran, serta memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran sehingga tidak monoton dan siswa tidak mudah bosan.

d. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi kepala sekolah berupa memberikan masukan kepala sekolah tentang pembelajaran yang inovatif sebagai bagian dari keberlanjutan sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Kerjasama Siswa

1. Pengertian Sikap Kerjasama Siswa

Sikap kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting karena sebagai makhluk individu dan sosial yang sepanjang perkembangannya selalu berinteraksi dengan orang lain, kerjasama berlangsung apabila individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan bersama. Tanpa adanya kerjasama pembelajaran tidak mungkin berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai secara maksimal.

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan ketika siswa menyelesaikan suatu tugas kelompok mereka memberi dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Selain hal itu, kerjasama antara pendidik dan siswa juga sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Kerjasama dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran bisa terselesaikan. Kerjasama selama menyelesaikan tugas kelompok sangat penting untuk bisa

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik dan mencapai hasil yang optimal (Huda, 2011: 24-25).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiranti (2012: 59) menjelaskan bahwa, kerjasama adalah sarana dan menjadi tanda terikat dengan kualitas kelompok sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dalam suatu organisasi. Membangun kerjasama dalam sebuah kelompok tentunya diperlukan rasa saling percaya, keterbukaan, perwujudan diri dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Kerjasama dilakukan atas dasar tujuan yang sama, yaitu tujuan yang hendak dicapai untuk mewujudkan hasil yang maksimal.

Lebih rinci lagi Lie (2005: 28) menjelaskan bahwa kerjasama dalam proses pembelajaran adalah salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Kerjasama menyebabkan siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan tercapai tanpa adanya kerjasama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap kerjasama siswa adalah sebuah interaksi hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang

dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman serta penyerapan ilmu pengetahuan.

2. Indikator Sikap Kerjasama Siswa

Menurut Jonshon & Johnson (Huda, 2011: 55) mengemukakan beberapa indikator sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran yang merupakan pedoman dalam pengukuran sikap kerjasama siswa. Berikut ini adalah indikator sikap kerjasama siswa:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Sedangkan menurut Tedjasaputra (2001: 88) indikator sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman.
- 2) Anak mau berbagi dengan teman lain.
- 3) Anak mau menghadapi masalah bersama-sama.
- 4) Mau menunggu giliran.
- 5) Belajar mengendalikan diri.

6) Mau berbagi.

Menurut West (2002: 67) menetapkan indikator-indikator sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab bersama-sama menyelesaikan setiap persoalan.
- 2) Saling berkontribusi.
- 3) Mengerahkan kemampuan secara maksimal sehingga dengan demikian hasil dari kerjasama semakin berkualitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator sikap kerjasama siswa adalah:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain;
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu;
- 3) Tanggung jawab bersama-sama menyelesaikan setiap persoalan;
- 4) Saling berkontribusi.
- 5) Mengerahkan kemampuan secara maksimal.

3. Tujuan Sikap Kerjasama Siswa

Setiap siswa tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga seorang anak selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan berkelompok memerlukan kerjasama dengan siswa yang lain, anak pasti akan memilih teman sebaya yang memiliki pemikiran yang sama dengannya agar dapat menyelesaikan sebuah kegiatan pembelajaran yang melibatkan kelompok.

Tujuan dari kerjasama adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan menguntungkan. Begitu juga dengan anak, bahwa kerjasama yang diharapkan dengan teman sebaya dalam satu kelompok akan menghasilkan sesuatu. Hafsah (2005: 5) mengatakan “tujuan dalam kerjasama harus menimbulkan kesadaran dan saling menguntungkan kedua pihak. Tentu saja saling menguntungkan bukan berarti bahwa kedua pihak yang bekerjasama tersebut harus memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama serta memperoleh keuntungan yang sama besar. Akan tetapi, kedua pihak memberi kontribusi atau peran yang sesuai dengan kekuatan dan potensi masing-masing pihak, sehingga keuntungan atau kerugian yang dicapai kedua pihak bersifat proposional, artinya sesuai dengan peran dan kekuatan masing-masing”. Begitu juga dengan anak, jika kedua anak saling bekerjasama untuk menghasilkan atau menyelesaikan sesuatu, maka kedua anak harus memiliki peran dan menggunakan kekuatan dan pemikiran masing-masing untuk bekerjasama atau saling berhubungan.

Menurut Saputra & Rudyanto (2005: 54) tujuan kerjasama yaitu:

- 1) Menyiapkan siswa dengan keterampilan baru agar ikut berpartisipasi dalam dunianya yang terus berubah dan berkembang.
- 2) Membentuk kepribadian agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif.

- 4) Dapat memantapkan interaksi pribadi dengan anak dan diantara pendidik dengan anak. Hal ini bertujuan untuk membangun proses sosial yang akan membangun tujuan bersama.

Menurut Saputra & Rudyanto (2005: 54) tujuan kerjasama yaitu untuk menyiapkan siswa dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut, berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang, membentuk kepribadian siswa agar dapat mengembangkan kemampuan, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif) menempatkan anak sebagai pihak aktif. Selain itu juga dapat memantapkan interaksi pribadi diantara siswa dan diantara pendidik dengan siswa. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial dengan siswa yang akan membangun pengertian bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan sikap kerjasama siswa yaitu mengembangkan kreativitas anak dalam berkelompok karena jika anak tidak memiliki kemampuan untuk kerjasama anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya, menciptakan mental siswa yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungannya

terutama di lingkungan sekolah, serta dengan adanya kerjasama maka akan membangun anak menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

4. Cara Mengembangkan Sikap Kerjasama Siswa

Sikap kerjasama siswa merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa yang mampu bekerjasama dengan baik akan lebih mudah mendapatkan teman dengan demikian akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran karena mendapatkan banyak bantuan dari orang lain. Menurut Musfiroh, dkk (2007: 20-22) pendidik di sekolah dapat mengembangkan sikap kerjasama dalam diri anak menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan sikap kerjasama anak. Langkah-langkah untuk mengembangkan sikap kerjasama siswa adalah sebagai berikut: 1) mengenalkan permainan yang bersifat kerjasama 2) mengenalkan kasih sayang 3) mengenalkan sikap gotong royong 4) mengenalkan anak untuk berbagi 5) mendorong anak untuk membantu dan 6) mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain.

Sedangkan menurut Yulianti, dkk (2016: 35) sikap kerjasama siswa dapat dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya adalah melalui kegiatan pembelajaran. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama.

Menurut Riska, dkk (2015: 69) sikap kerjasama siswa dapat dikembangkan melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat yang dapat mengembangkan sikap kerjasama siswa adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat tepat dipilih untuk mengembangkan sikap kerjasama siswa karena pada pembelajaran kooperatif berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama, dimana melalui model pembelajaran tersebut siswa secara bersama-sama dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, cara mengembangkan sikap kerjasama siswa dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang berupa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dipadukan dengan kartu berpasangan untuk mengenalkan permainan yang bersifat kerjasama, mengenalkan sikap gotong royong, mengenalkan anak untuk berbagi, mendorong anak untuk membantu dan mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain.

5. Pentingnya Sikap Kerjasama dalam Pembelajaran

Pentingnya sikap kerjasama dalam pembelajaran sangatlah berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Setiap satuan pendidikan sejatinya telah mendapatkan himbauan untuk menerapkan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran terutama pada pembelajaran

kurikulum 2013. Pelaksanaan nilai-nilai yang hendak dilakukan dapat berupa nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut digolongkan dalam beberapa macam.

Menurut Kemendiknas nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa dijabarkan dalam 18 macam yaitu: religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10).

Nilai karakter kerjasama sangatlah penting diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung terutama pada kurikulum 2013 karena kerjasama merupakan salah satu nilai yang dimuat dalam nilai karakter bersahabat/komunikatif. Nilai-nilai lain yang ditanamkan dalam pembelajaran dapat dikembangkan dengan berpedoman pada 18 nilai tersebut.

Berdasarkan pendapat Agustian (Yulianti, dkk, 2016: 34) ada beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Bentuk karakter dasar tersebut sangatlah perlu diterapkan pada saat pembelajaran di sekolah berlangsung.

Selain itu berdasarkan pendapat Barbara (Yulianti, dkk, 2016:34) mengungkapkan ada sepuluh karakter yang ada dalam diri individu, yaitu: peduli, sadar akan berkomunikasi, mau melakukan kerjasama,

adil, rela memaafkan, jujur, menjaga hubungan, hormat terhadap sesama, bertanggung jawab, mengutamakan keselamatan. Karakter bertanggung jawab dan kerjasama dianggap penting dan perlu dikembangkan. Kerjasama merupakan salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, pentingnya sikap kerjasama dalam pembelajaran pada penelitian ini yaitu sikap kerjasama sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang sekolah dasar, karena dengan adanya sikap kerjasama dapat melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran guna untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, dengan adanya sikap kerjasama maka mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan

1. Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka

beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.” Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*) (Rusman, 2014: 202-203).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2010: 73-74).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengacu pada suatu pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang saling membantu dalam proses pembelajaran. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri atas beberapa siswa di dalamnya dengan kemampuan yang berbeda-beda (Suprihatiningrum, 2016: 191-192).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan siswa dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat *heterogen* untuk mengerjakan suatu tugas atau memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, semua anggota yang ada di dalam kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran *make a match* menurut Lorna Curran (Huda, 2014: 251), pada pembelajaran ini siswa diminta untuk mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran karena untuk penerapan pembelajaran *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Make a match merupakan teknik belajar mengajar mencari pasangan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau tema yang terkait dalam pembelajaran di kelas dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang sedang

berlangsung. Teknik ini bisa dilakukan dalam semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung. (Sugiyanto, 2006: 49).

Make a match adalah suatu pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Kartu pertanyaan dan kartu jawaban dapat digunakan apabila salah satu anak di dalam kelompoknya sudah menyiapkan pertanyaan, maka yang lain berusaha untuk mencari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut (Suprijono, 2009: 94).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelompok yang dilakukan dengan menggunakan kartu-kartu yang dicari sesuai dengan pasangannya berdasarkan tema yang terkait dalam pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, kerja sama antar siswa terwujud, serta munculnya dinamika gotong royong di antara seluruh siswa.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Make a Match*

Setiap pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran *make a match* mempunyai kelebihan dan kelemahan. Lie (2014: 45) menjelaskan kelebihan dan kelemahan pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

Kelebihan pembelajaran *make a match*:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa.
- 2) Cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Lebih banyak banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi lebih mudah.
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuknya.

Kelemahan pembelajaran *make a match*:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.

Menurut Huda (2014: 253) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

Kelebihan pembelajaran *make a match*:

- 1) Dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Kelemahan pembelajaran *make a match*:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

Selanjutnya Kurniasih, dkk (2015: 56) menyatakan beberapa kelebihan dan kelemahan pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

Kelebihan pembelajaran *make a match*:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar klasikal.
- 4) Suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 5) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- 6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Kelemahan pembelajaran *make a match*:

- 1) Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran *make a match* merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki kelebihan yaitu meningkatkan partisipasi siswa, menciptakan pembelajaran yang aktif, melatih keberanian siswa, dan menghargai waktu. Sedangkan kelemahannya, jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang, karena tingkat pemahaman setiap siswa berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain.

3. Syarat Implementasi Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Prastyo & Marzuki (2015: 160) pembelajaran *make a match* cocok di implementasikan pada situasi ketika siswa sudah mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan akan bahan ajar yang akan dipelajari. Pembelajaran *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas. Metode ini sangat disenangi siswa lantaran tidak menjenuhkan karena guru memancing kreativitas siswa dengan menggunakan media, dimana media tersebut sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung karena dengan menggunakan media pembelajaran akan terasa menyenangkan dan dapat membantu maupun mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran.

Menurut Zaini (2008: 32) pembelajaran *make a match* cocok di implementasikan pada saat pengulangan materi yang telah diberikan sebelumnya oleh pendidik kepada siswa. Namun demikian materi

barupun tetap bisa diajarkan menggunakan pembelajaran *make a match*, dengan catatan siswa diberikan tugas untuk mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan terkait dengan topik tersebut.

Menurut Isjoni (Shoimin, 2014: 98) pembelajaran *make a match* cocok diimplementasikan pada semua mata, dengan menerapkan pembelajaran *make a match* dalam proses pembelajaran siswa akan menciptakan suasana yang menyenangkan serta kerja sama dengan teman sebayanya. Dengan begitu kerja sama antar siswa dapat terjalin karena dalam pembelajaran *make a match* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang dipadukan dengan unsur permainan sehingga siswa pada saat pembelajaran berlangsung tidak mudah bosan.

Berdasarkan uraian tersebut, syarat implementasi pembelajaran *make a match* yaitu dapat diimplementasikan di semua mata pelajaran dan tingkat kelas dengan cara pengulangan materi yang telah diberikan sebelumnya oleh pendidik kepada siswa dan juga pada materi baru dengan catatan siswa lebih dahulu diberikan tugas untuk mempelajari topik yang akan diajarkan sehingga ketika masuk kelas siswa sudah memiliki bekal pengetahuan terkait dengan topik tersebut.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran *Make a Match*

Setiap pembelajaran mempunyai langkah masing-masing dalam penerapannya. Menurut Lie (2014: 54) menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes atau ujian).
- 2) Setiap siswa mendapat sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan lima akan berpasangan dengan pemegang kartu per. Atau pemegang kartu berisi nama Koffi Annan akan berpasangan dengan pemegang kartu sekretaris jenderal PBB.
- 4) Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2.
- 5) Kesimpulan.

Menurut Huda (2014: 252-253) langkah-langkah penerapan pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Siswa dibagi menjadi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.

- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, guru memberikan informasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Selanjutnya menurut Kurniasih, dkk (2015: 57) menyatakan langkah-langkah pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- 9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran *make a match* menurut Huda. Alasannya karena langkah-langkah pembelajaran *make a match* yang dikemukakan oleh Huda dijelaskan secara terperinci pada tahapan demi tahapnya dan

kegiatan yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan pembelajaran tersebut.

C. Kartu Berpasangan

1. Pengertian Kartu Berpasangan

Kartu berpasangan adalah alat bantu pembelajaran yang berupa kartu yang cara menggunakannya dengan cara disortir atau dipilih. Kartu berpasangan merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang termasuk dalam alat bantu sederhana karena cara membuatnya mudah, penggunaannya tidak sulit, dan biasanya disesuaikan dengan materi yang sifatnya pengulangan informasi mengenai pembelajaran dan hafalan.

Kartu berpasangan sebagai salah satu alat bantu pembelajaran berfungsi sebagai alat menyalurkan informasi yang digunakan untuk mengajarkan suatu konsep dan mengulangi materi pembelajaran serta mengaktifkan siswa dalam belajar. Penggunaan alat bantu pembelajaran ini mengutamakan gerak fisik siswa ketika mencari teman dengan kategori yang sama. Gerak fisik tersebut dapat membantu siswa untuk memberi energi pada otak yang letih berpikir dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat terlaksana lebih maksimal apabila dipadukan dengan kartu berpasangan. Selain itu dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan meningkatkan sikap kerjasama siswa

juga sangat diperlukan. Sebab pembelajaran yang menggunakan alat bantu pembelajaran yang sesuai akan memberikan manfaat sangat besar dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan alat bantu pembelajaran sangat dibutuhkan sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar siswa mampu serta lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Penggunaan kartu berpasangan diharapkan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan siswa dapat dengan mudah untuk memahami mater.

2. Langkah-Langkah Kartu Berpasangan

Langkah-langkah penggunaan kartu berpasangan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi ke dalam 2 kelompok besar yaitu kelompok A dan B, kemudian membagi 2 kelompok besar tersebut menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang.
- 2) Guru memperlihatkan contoh alat bantu pembelajaran yang berupa kartu berpasangan.
- 3) Guru memberikan penjelasan cara menggunakan kartu berpasangan.
- 4) Guru membagikan kartu berpasangan yang berupa kartu induk soal dan kartu rincian jawaban.
- 5) Siswa melakukan diskusi dengan pasangannya masing-masing mengenai kartu induk soal yang diperoleh kelompok A dan mengaitkan materi tersebut dengan cara disortir dengan kartu

rincian jawaban, kemudian menempelkan kartu induk soal dan kartu rincian jawaban yang cocok di lembar kerja yang sudah disediakan.

- 6) Setelah diskusi selesai siswa diminta untuk melaporkan hasil diskusinya.
 - 7) Guru memberikan evaluasi serta kesimpulan mencakup seluruh materi yang didiskusikan siswa.
 - 8) Guru menutup pembelajaran.
3. Ciri-Ciri Kartu Berpasangan

Ciri-ciri media kartu berpasangan, yaitu: 1) guru lebih bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai 2) siswa aktif dalam proses pembelajaran 3) siswa mencari bahan atau materi sendiri yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Kartu Berpasangan

Setiap alat bantu pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu pula dengan kartu berpasangan. Kelebihan kartu berpasangan antara lain:

- 1) Materi yang luas dapat disajikan dengan pertemuan yang lebih singkat karena materi sudah terangkum dalam tiap kategori.
- 2) Bahannya sangat sederhana, mudah digunakan, mudah dibuat, dan murah.

- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa setelah letih berpikir.
- 4) Mengaktifkan setiap siswa sekaligus kelompok dalam belajar.
- 5) Meminimalisir kejenuhan siswa dalam belajar.

Adapun kelemahan kartu berpasangan, di antaranya:

- 1) Siswa yang lambat dalam belajar akan kesulitan memahami materi pelajaran.
- 2) Sejenak kelas menjadi ramai dan tidak terkontrol.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan merupakan pembelajaran yang mampu membuat suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama siswa terwujud secara dinamis, munculnya dinamika gotong-royong yang merata di antara seluruh siswa yang dipadukan dengan alat bantu pembelajaran kartu berpasangan dengan memanfaatkan kartu induk soal dan kartu rincian jawaban yang disortir kemudian ditempelkan di lembar kerja yang sudah disediakan sebagai alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan diharapkan dapat memberikan solusi serta suasana baru yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga memberikan pembelajaran dengan konsep baru. Melalui kegiatan yang terdapat di dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan, diharapkan dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa.

Tabel 1
Perbedaan *Make a Match* dengan *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan

Pembelajaran <i>Make a Match</i>	Pembelajaran <i>Make a Match</i> berbantu Kartu Berpasangan
1. Siswa dibagi menjadi ke dalam 2 kelompok besar yaitu kelompok A dan B, kemudian membagi 2 kelompok besar tersebut menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang.	1. Siswa dibagi menjadi ke dalam 2 kelompok besar yaitu kelompok A dan B, kemudian membagi 2 kelompok besar tersebut menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang.
2. Guru membagi kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.	2. Guru memperlihatkan contoh alat bantu pembelajaran yang berupa kartu berpasangan.
3. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain.	3. Guru memberikan penjelasan cara menggunakan kartu berpasangan.
4. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B.	4. Guru membagikan kartu berpasangan yang berupa kartu induk soal dan kartu rincian jawaban.
5. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul sendiri.	5. Siswa melakukan diskusi dengan pasangannya masing-masing mengenai kartu induk soal yang diperoleh kelompok A dan mengaitkan dengan cara disortir dengan kartu rincian jawaban, kemudian menempelkan kartu induk soal dan kartu rincian jawaban yang cocok di lembar kerja yang sudah disediakan.
6. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi.	6. Setelah diskusi selesai siswa diminta untuk melaporkan hasil diskusinya.
7. Guru memberikan informasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang presentasi.	7. Guru memberikan evaluasi serta kesimpulan mencakup seluruh materi yang didiskusikan siswa.
8. Guru memanggil pasangan berikutnya begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.	8. Guru menutup pembelajaran.
9. Guru menutup pembelajaran.	

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ikasari pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Penerapan Model *Make a Match* dengan Media *Flashcard* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas VB SD Islam Al Madina”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan guru, aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas VB SD Islam Al Madina melalui penerapan model *Make a Match* dengan media *Flashcard*. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 25 kategori baik, pada siklus II mendapatkan skor 27 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa siklus I mendapatkan total skor 15,9 dengan kategori cukup kemudian meningkat pada siklus II mendapatkan total skor 25,65 dengan kategori baik. Hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 65,6 dengan presentase klasikal 53,8%, siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 83,5 dengan presentase klasikal 84,6%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Make a Match* dengan media *Flashcard* dinyatakan berhasil. Akan tetapi, adapun kelemahan penelitiannya prosedur penelitian tidak dijelaskan secara terperinci.

Upaya penelitian lain pernah dilakukan oleh Olivia pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model

Pembelajaran *Make a Match* terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan interaksi sosial anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran *make a match*. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan perkembangan sosial anak setelah penerapan pembelajaran *make a match* dengan nilai Asymp. Sig < 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$. Namun, kelemahan penelitiannya yaitu judul tidak mencantumkan tempat dan tahun penelitian.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian juga pernah dilakukan oleh Aliputri pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantu Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menggunakan model *make a match* dengan media kartu bergambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang kegiatan ekonomi bagi siswa kelas IV SD N Wulung 1 Blora. Dalam kondisi awal hanya mencapai 51%, maka pada siklus pertama meningkat menjadi 90% dan untuk mencoba menggunakan model *make a match* dengan media kartu gambar di kelas IV sampai meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, adapun kelemahan penelitiannya yaitu abstract dalam penelitian ini tidak mencantumkan teknik sampling yang digunakan.

Dari penelitian tersebut belum pernah ada penelitian tentang pembelajaran *make a match* yang digunakan untuk meningkatkan

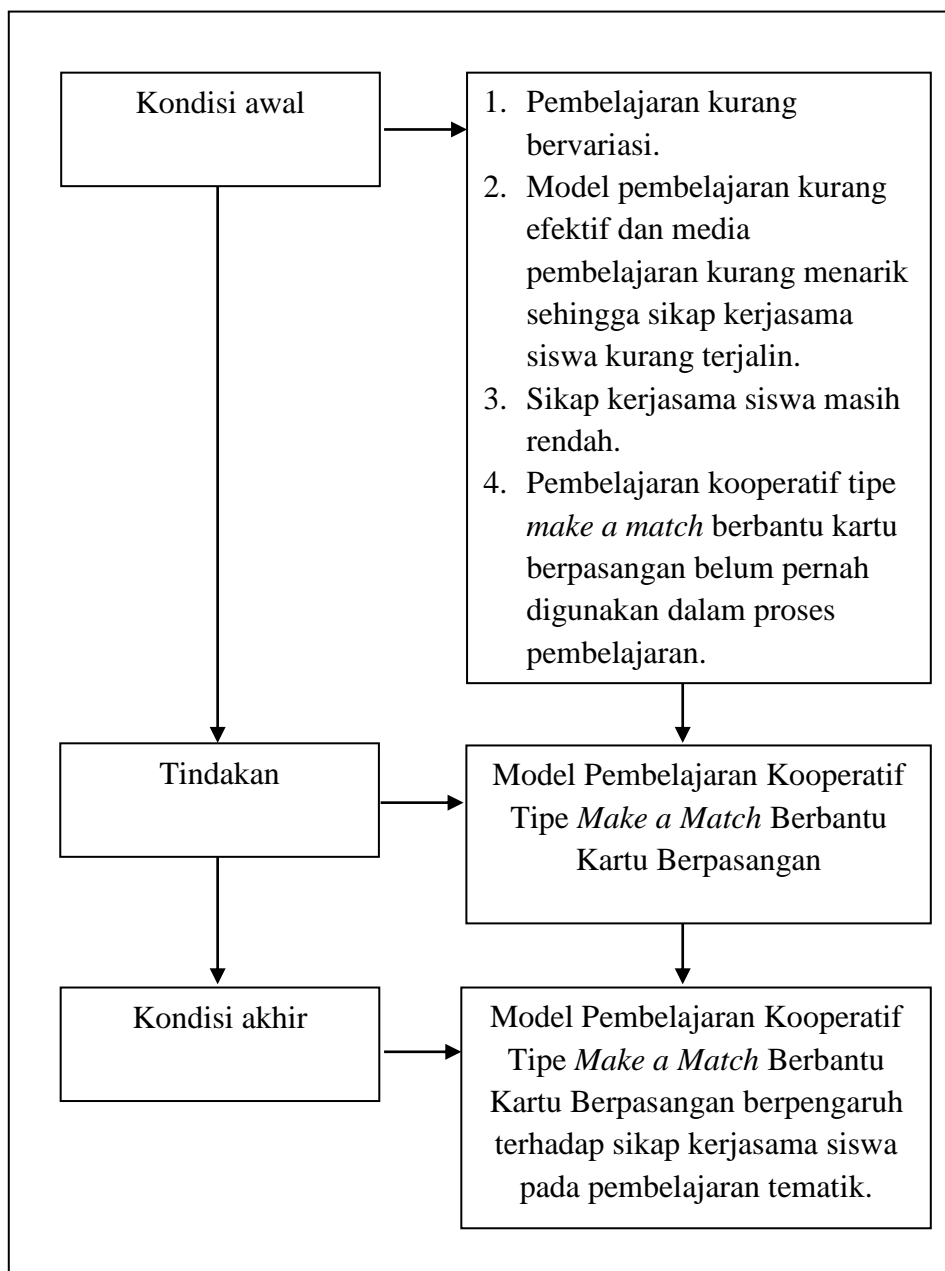
kerjasama siswa. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan terhadap Sikap Kerjasama Siswa”. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada model pembelajaran yang diterapkan sama. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran penelitian ini meningkatkan sikap kerjasama siswa dan penerapan alat bantu pembelajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang masih kurang bervariasi karena pelaksanaan pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah serta model pembelajarannya kurang efektif dan media pembelajaran kurang menarik sehingga sikap kerjasama siswa kurang terjalin. Oleh karena itu, menimbulkan siswa mengalami kebosanan dan rasa jenuh. Selain itu, sikap kerjasama siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari tidak adanya kecocokan dalam tim, tidak saling menghargai pendapat teman, tidak menghormati teman saat berbicara, takut dalam menyampaikan pendapat, dan kurang sikap sportif atau persaingan yang baik antar teman dalam tim. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan ini mengajarkan anak untuk berinteraksi antar

teman sehingga secara langsung kerjasama dan komunikasi akan tercipta dengan baik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelompok dan dengan suasana yang menyenangkan, kerjasama antar siswa terwujud, serta munculnya dinamika gotong royong diantara seluruh siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan ini dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa pada pembelajaran tematik. Kerangka berpikir penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa, dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan berpengaruh terhadap Sikap Kerjasama Siswa Kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, menurut pendapat (Sugiyono, 2017: 107) penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode penelitian eksperimen ini digunakan untuk menguji pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis media *card sort* terhadap sikap kerjasama siswa.

Penelitian ini menggunakan penelitian *pre experimental* dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan satu kelas yang sebelumnya dilakukan pengukuran awal kemudian diberikan *treatment* menggunakan model kooperatif tipe *make a match* berbasis media *card sort* selanjutnya diberikan pengukuran akhir terhadap kerjasama siswa dalam pembelajaran. Rancangan penelitian ini memiliki pola yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2
Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

(Sugiyono, 2012: 75)

Keterangan:

O1 = Pengukuran awal sebelum diberikan *treatment*

O2 = Pengukuran akhir setelah diberikan *treatment*

X = *Treatment*

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya *dependent variable* (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan.

b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Sikap Kerjasama Siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

a. Pembelajaran *Make a Match* Berbantu Kartu Berpasangan

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan merupakan pembelajaran yang mampu membuat suasana kegembiraan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama siswa terwujud secara dinamis, munculnya dinamika gotong-royong yang merata di antara seluruh siswa yang dipadukan dengan kartu berpasangan dengan memanfaatkan kartu induk soal dan kartu

rincian jawaban yang disortir kemudian ditempelkan di lembar kerja yang sudah disediakan sebagai media yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa. Adapun teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1) siswa dibagi menjadi ke dalam 2 kelompok besar yaitu kelompok A dan B, kemudian membagi 2 kelompok besar tersebut menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang 2)guru memperlihatkan contoh alat bantu pembelajaran yang berupa kartu berpasangan 3)guru memberikan penjelasan cara menggunakan kartu berpasangan 4)guru membagikan kartu berpasangan yang berupa kartu induk soal dan kartu rincian jawaban 5)siswa melakukan diskusi dengan pasangannya masing-masing mengenai kartu induk soal yang diperoleh kelompok A dan mengaitkan materi tersebut dengan cara disortir dengan kartu rincian jawaban, kemudian menempelkan kartu induk soal dan kartu rincian jawaban yang cocok di lembar kerja yang sudah disediakan 6)setelah diskusi selesai siswa diminta untuk melaporkan hasil diskusinya 7)guru memberikan evaluasi serta kesimpulan mencakup seluruh materi yang didiskusikan 8)guru menutup pembelajaran 9)guru memberikan evaluasi serta kesimpulan mencakup seluruh materi yang didiskusikan siswa.

b. Sikap Kerjasama Siswa

Sikap kerjasama siswa adalah sebuah interaksi hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Adapun cara pengukurannya dari sikap kerjasama yaitu dengan menggunakan observasi untuk mengumpulkan data, mengenai perbedaan sikap kerjasama siswa.

D. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 siswa.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang yang berjumlah 24 siswa.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah

populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini karena jumlah sampel yang diambil hanya pada siswa kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2019/2020. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang yang berjumlah 24 orang.

E. Setting Penelitian

Setting penelitian mengacu pada waktu dan tempat penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Keji 1 Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang pada semester I tahun ajaran 2019/2020.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi untuk mengumpulkan data, mengenai perbedaan sikap kerjasama siswa antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan.. Pertanyaan yang diberikan bersifat positif dan negatif. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terbuka karena peneliti secara langsung terlibat bersama obyek yang diteliti.

Lembar observasi diisi oleh obsever pada saat sebelum dan setelah memberikan *treatment* pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan. *Treatment* ini

dilakukan sebanyak 4 kali, selanjutnya diakhiri pembelajaran. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah nilai skor yang didapatkan dari lembar observasi yang didasari dengan kriteria yang mengacu pada skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012: 134). Gambaran penilaian observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Skala *Likert*

No	Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Sangat terlihat	3	1
2	Terlihat	2	2
3	Tidak terlihat	1	3

Tabel 3 skala *Likert* menunjukkan bahwa jika saat observasi siswa terlihat dalam pertanyaan positif dengan alternatif jawaban sangat terlihat memperoleh skor 3, terlihat memperoleh skor 2, dan tidak terlihat memperoleh skor 1. Apabila saat observasi siswa terlihat dalam pertanyaan negatif dengan alternatif jawaban sangat terlihat skor 1, menjawab terlihat memperoleh skor 2, dan menjawab tidak terlihat memperoleh skor 3.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 136). Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar

observasi sikap kerjasama siswa. Berdasarkan pendapat Jonshon & Jonshon (Huda, 2011: 55), Tedjasaputra (2001: 88), dan West (2002: 67) dalam indikator sikap kerjasama siswa maka berikut ini merupakan kisi-kisi lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran *make a match* berbantu kartu berpasangan yaitu sebagai berikut.

Tabel 4
Kisi-Kisi Instrumen Sikap Kerjasama

No	Indikator	No Item	Jumlah
1	Saling mengerti dan percaya satu sama lain	1,2,3,4	4
2	Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu	5,6,7,8,9	5
3	Tanggung jawab bersama-sama menyelesaikan setiap persoalan	10,11,12,13	4
4	Saling berkontribusi	14,15,16,17	4
5	Mengerahkan kemampuan secara maksimal	18,19,20	3

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validasi berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Prinsip validitas adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrument dalam mengumpulkan data. Tujuan dari validasi adalah untuk menyatakan derajat ketepatan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep

yang diukurnya. Penelitian ini dilaksanakan setelah validasi instrument dilakukan. Validasi instrument dilakukan dengan validasi ahli (*expert judgment*) untuk menentukan apakah instrument tersebut layak digunakan untuk penelitian.

Validasi ahli atau *expert judgement* dilakukan untuk mengetahui kesesuaian dan kelayakan instrument terhadap variable yang akan diteliti. Validator melakukan penilaian terhadap instrument, yakni lembar observasi sikap kerjasama siswa.

I. Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka perlu dirancang suatu prosedur penelitian. Prosedur tersebut merupakan suatu arahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai akhir. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pelaksanaan pemberian pengukuran awal (*pretest*)
 - a) Pengisian instrumen observasi *pretest* oleh obsever pada siswa kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang.
 - b) Pengumpulan data setelah obsever mengerjakan instrumen.
 - c) Memberi skor instrumen *pretest* berdasarkan skala *Likert*.
 - d) Mengolah data nilai hasil penelitian dengan teknik analisis yang digunakan.
2. Pelaksanaan perlakuan atau *treatment*

Pelaksanaan pemberian *treatment* kepada siswa kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang dilaksanakan selama 3

kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan. Pemberian *treatment* pendekatan kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan kepada subjek penelitian dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti di antaranya:

- a) Siswa bersama dengan peneliti melakukan pembelajaran di dalam kelas.
 - b) Guru menjelaskan materi yang berada di tema 1 Indahny Kebersamaan dan sub tema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman sebagai acuan peneliti dalam melakukan penilaian sikap kerjasama siswa.
 - c) Siswa membentuk anggota kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan tugas kelompok berdasarkan kartu induk soal yang diperoleh dan mengaitkan materi dengan cara disortir dengan kartu rincian jawaban yang kemudian ditempelkan di lembar kerja yang sudah disediakan.
3. Pelaksanaan *posttest*
- a. Pengisian instrumen observasi *posttest* oleh obsever pada siswa kelas IV SD Negeri Keji 1 MuntilanKabupaten Magelang.
 - b. Memberikan skor instrumen *posttest* berdasarkan skala *Likert*.
 - c. Mengolah data nilai hasil penelitian dengan teknik analisis yang digunakan.

J. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistika yang digunakan untuk melihat perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest*. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan skor pengukuran *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah mendapatkan perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan. Dalam menganalisis data hasil penelitian dapat menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 23.00*. Tujuan menganalisis ini adalah untuk memperoleh suatu kesimpulan dan selanjutnya untuk pengkajian hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Uji Prasyarat Analisis

Data hasil penelitian terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan homogenitas. Adapun langkah-langkah uji prasyarat analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Shapiro Wilk* dikarenakan sampel kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- 2) Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apabila suatu data atau sampel yang diambil berasal dari varian yang homogen atau tidak. Populasi dikatakan homogen jika variasinya sama. Uji homogenitas dapat menggunakan *levene test* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 23.00*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji homogenitas sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) $< 0,05$ maka data tidak homogen.
- 2) Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) $> 0,05$ maka data homogen.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil uji normalitas data, berdasarkan hasil uji normalitas data akan dapat ditentukan alat uji paling sesuai digunakan. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan terhadap sikap kerjasama siswa kelas IV di SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang.

Ha = Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan terhadap sikap kerjasama siswa kelas IV SD Negeri Keji 1 Muntilan Kabupaten Magelang.

Kriteria pengujian, bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, tetapi bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} = t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t. Uji t untuk satu sampel dalam istilah lain biasanya disebut dengan *paired sampel t-test*, merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Uji *paired sampel t-test* dapat menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 23.00*. Dasar pengambilan keputusan dalam *paired sampel t-test* berdasarkan nilai signifikansi (probabilitas) sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembelajara kooperatif ini mengajarkan anak untuk berinteraksi antar teman sehingga secara langsung kerjasama dan komunikasi akan tercipta dengan baik. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelompok dan dengan suasana yang menyenangkan, kerja sama antar siswa terwujud, serta munculnya dinamika gotong royong diantara seluruh siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya diperoleh hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} (8,297) > t_{tabel(df:23)} (2,369)$, dan nilai $p (0,000) < \text{dari } 0,05$, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan terhadap sikap kerjasama siswa, pengaruh yang ditunjukkan adalah peningkatan sikap kerjasama siswa sebesar 7,67.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat di jadikan sebagai inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa yang masih mempunyai sikap kerjasama yang kurang dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan, yang dapat diterapkan di rumah dengan arahan dari orang tua.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini sehingga bagi peneliti selanjutnya harus bekerjasama dengan peneliti lain agar pengaruh positif dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantu kartu berpasangan dapat teridentifikasi lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2 (II), 70.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafsah, M. J. (2005). *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Huda, M. (2011). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikasari, A. E. (2013). Penerapan Model Make a Match dengan Media Flash card dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas VB Islam Al Madina. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar; Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kompas. (2013). Kasus Perkelahian antar Siswa Sekolah Dasar (Online). Diakses [http://kompas.com/regional/2012/07/perkelahian-antar-siswa-sd-berkelahi-dengan-teman](http://kompas.com/regional/2012/07/perkelahian-antar-siswa-sd-berkelahi-dengan-teman-pada-tanggal-27-April-2019) pada tanggal 27 April 2019. Pukul 17.00 WIB.
- Kurniasih, Imas, Sani, & Berlin. (2015). *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. (2014). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Musfiroh, T., Seriati, N. N., & Ayriza, Y. (2007). *Afiliasi Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Olivia, P. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Skripsi* .
- Prastyo, K. W., & Marzuki. (2015). Penerapan Model Make a Match Berbantu Media Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan* , 2 (II), 160.
- Riska, Safei, & Afif, A. (2015). Perbandingan Kemampuan Kerjasama dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stay. *Jurnal Pendidikan Fisika* , III (3), 69.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Y., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inofatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyanto. (2006). *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*. Surakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). Peningkatan Partisipasi dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Protozoa Kelas X SMA N Pengasih. *Jurnal Pendidikan* , 2 (II), 141.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, Main, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.

- West, M. (2002). *Kerjasama yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widoyoko, E. (2011). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiranti. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, 1 (1), 34-36.
- Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Instan Madani.